

BAB III

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Istilah Atau Ungkapan Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

Melalui berbagai kalimat dan pernyataan dalam Al-Qur'an diungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, ketenangan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya, melukiskan adanya kesenangan yang bersifat sementara mendorong mereka untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan sejati.¹

Pernyataan-pernyataan tersebut diungkap dalam berbagai ungkapan antara lain :

1. Mata' (متاع) : kesenangan
2. Ni'mah (نعمة) : yang berarti ni'mat atau karunia
3. Aflaha (أفلح) : beruntung atau bahagia
4. Sakinah (سكون) : ketenang hati atau ketentraman
5. Muthmainnah (مطمئنة) : yang tenang, tentram
6. Aminah (أمنة) : yang aman, sentosa
7. As-salam (السلام) : keselamatan, kesejahteraan
8. Fahirin (فرحين) : yang gembira, yang bersuka cita

¹Dr. HAMzah Ya'cub, Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, PN Atisa, Jakarta, Cetakan. 4, 1992, hal 87.

9. Yastabsyir (يَسْتَبْشِرُ) : bergembira, bergirang hati
 10. Hayatun حَيَاةُ
 Thayibah (طَيِّبَةٍ) : penghidupan yang baik
 11. Fauz (فَاوْزٍ) : kejayaan atau kemalangan²

B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Istilah Atau Ungkapan Kebahagiaan.

Dalam hal ini penulis membatasi pada surat dan ayat sebagai berikut :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz ()
 - a. Surat Yunus ayat 70

مَتَاعَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا رُجُوعُهُمْ ثُمَّ نَذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya : "(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia kemudian kepada kamilah mereka kembali, kemudian kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka".
 (QS. Yunus :70).

Penafsiran

Pada ayat sebelumnya dijelaskan, bahwa orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah seperti orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah seperti orang Yahudi dan Nasrani itu, tidak akan beruntung karena apa yang mereka harapkan seperti selamatnya mereka dari siksa api neraka dan kehidupan bahagia berkat pertolongan dari patung-patung yang mereka pertuhankan, tidak akan menjadi kenyataan.

²Prof. H. M. Yunus, Kamus Arab Indonesia, Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta.

Kemudian pada ayat ini Allah SWT. memberikan penjelasan bahwa mereka itu memperoleh kesenangan yang sementara di dunia, tetapi dengan kenikmatan yang sementara itu di bandingkan dengan kenikmatan akherat tidak ada artinya sama sekali. Kemudian pada hari kebangkitan mereka akan dikembalikan kepada Allah di padang mahsyar, dan dimintai tanggung jawabnya atas semua perbuatan yang mereka lakukan di dunia.⁵

Allah SWT. memberikan siksa-Nya yang setimpal dengan perbuatan mereka, yaitu siksaan yang pedih tak terperikan disebabkan oleh keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan mendustakan Muhammad Saw.

b. Surat Hud ayat 3

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ
 أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي
 أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ .

Artinya: "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian) Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus)

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirannya*, Dana Bhakti Wakaf, Badan Wakaf UII, Jakarta, Jilid IV, hal. 421-422.

kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya, Jika mau berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat".⁶

Penafsiran

Dalam ayat 3 ini di jelaskan, bahwa Nabi Muhammad menyerukan kaum musyrikin untuk memohon ampun kepada Allah terhadap dosa-dosa dan perbuatan syirik, kekafiran kejahatan mereka umumnya lakukan. Sesudah itu hendaklah mereka kembali kepada Allah, dengan taat melakukan perintah-Nya dan beribadah kepada Allah, seperti patung-patung dan berhala.

Menurut Jarir At Thabary dalam tafsirnya, dikatakan bahwa kalimat (**توبوا اليه**) maknanya kembali kepada perbuatan yang taat kepada Allah. Sedang istighfar yaitu istighfar dari syirik yang pernah mereka langgengkan".⁷ Amal "lillah" tidak menjadikan amal baginya kecuali setelah meninggalkan kemusyrikan dengan-Nya. Adapun syirik amalnya hanya untuk syetan. Untuk itulah Allah memerintahkan mereka bertaubat kepadanya setelah istighfar dari syirik. Karena ahli syirik memandang diri mereka taat kepada Allah dengan banyaknya perbuatan mereka selalu kontinue kepada kemusyrikan.

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 326.

⁷Muhammad Ibn Jarir At Thabary, *Jami'ul Bayan an Ta'wilil Ayatil Qur'an*, Darul Fikr, Beirut, Jilid V, hal. 181.

Ayat selanjutnya, Niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu sampai ajal yang telah ditentukan". Allah ta'ala berfirman mengingatkan bagi orang-orang musyrik yang berbicara pada mereka dengan ayat ini : Beristighfarlah kalian pada Tuhanmu kemudian bertaubatlah pada-Nya, karena jika kamu mengerjakan yang demikian itu maka Allah memberi keluasaan padamu di dunia dan Allah akan memberi kamu rizki dan hiasan dunia, melambatkan kamu dalam ajalmu sampai waktu yang di tentukan di mana pada waktu itu kamu mati.⁸

Demikianlah keimanan yang bersih kepada Allah dan Rasul, hidup beragama yang baik dari setiap individu, merupakan faktor utama yang menyebabkan kemakmuran, dan kebahagiaan hidup (QS 16 : 97).

Selain memberikan kenikmatan hidup di dunia, Allah juga memberikan kepadamu keutamaan, seperti orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau harta besar, ganjaran di dunia dan pahala di akhirat atas keutamaan itu.⁹

Dan jika mereka berpaling bahkan terus menerus dalam kemusyrikan, kemaksiatan, kerusakan akhlak, tentulah mereka akan mengalami kehancuran dan

⁸ *Ibid.*,

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid IV, hal. 463-464

kemelaratan hidup sesuai dengan sunnah Allah pada umat manusia dan adzab Allah di akherat nanti.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz

(نعمة)

a. Surat An Nahl ayat 53

وَمَا يَكُفُّ عَنْ نِعْمَةِ رَبِّهِ إِذْ أَنْعَمَ عَلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ وَنُورٍ .

Artinya: "Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan."¹⁰

Penafsiran

Dalam ayat 53 ini Allah SWT. menjelaskan yang wajib ditakuti hanyalah Allah, karena semua nikmat yang mereka peroleh termasuk kesehatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh semata-mata dari Allah. Maka kewajiban manusia ialah mensyukuri nikmat yang tiada putus-putusnya dan memuji kebaikannya yang berlangsung terus kepada makhluknya dan tidak ada putus-putusnya.

Sebagaimana dalam tafsir Ruhul Bayan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "dari kenikmatan" dari ayat di atas adalah seperti kenikmatan kekayaan, kesehatan

¹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 409.

badan dan sebagainya.¹¹

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa apabila manusia ditimpa kesukaran hidup, kesulitan, penyakit dan ditimpa oleh kesukaran hidup, kesulitan, penyakit dan halangan-halangan lain yang mengganggu kesejahteraan mereka. Ia menjerit minta pertolongan kepada Allah mengharapkan agar segala kesulitannya itu dapat terelakkan. Hal ini adalah merupakan tabiat dari manusia bahwa apabila mereka berada dalam kesulitan terbayanglah dalam fikirannya kelemahan mereka dan adanya kekuasaan lain yang menguasai mereka. Dan pengakuan yang murni bahwa tidak mungkin dapat menghilangkan kesulitan, karena mereka memang tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasinya.¹²

c. Surat Ali Imran ayat 171

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَخَلَئِمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman."¹³

¹¹Isma'il Khaqqiy al-Barisawiy, *Tafsir Rukhul Bayan*, Darul Fikr, Jilid V, hal. 42.

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid V, hal. 400.

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 106.

Penafsiran

Ayat ini merupakan penjelasan dan penafsiran dari firman Allah sebelumnya (Ayat 170) (La Khaufun 'Alaihim Walahum Yahzanun). Sebab siapapun yang mendapatkan nikmat dan kemurahan Allah, tidaklah akan merasakan susah untuk selamanya. Siapa saja yang amal baiknya diterima, tidak akan merasa khawatir tentang akibatnya.

Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata "An Ni'mah" merupakan pahala yang diterima oleh seseorang dalam beramal, sebagai imbalan amal perbuatannya. Al Fadhl adalah kemurahan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang taat lagi ikhlas. Al Mu'minin yang dimaksud disini adalah para syuhada' yaitu orang yang memiliki sifat-sifat yang akan disebutkan pada ayat berikutnya.¹⁴

Allah SWT. mengungkapkan perihal mereka dengan gambaran sebagai orang-orang yang beriman untuk memberikan isyarat yang akan membawa mereka menuju kebahagiaan.

Dalam hal ini anjuran jihad, merangsang mati syahid, dan memberikan stimulasi agar lebih taat kepada Allah. Juga sebagai berita gembira bagi kaum mu'minin, bahwa mereka akan memperoleh kemenangan yang agung.

¹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Darul Fikr, Beirut, Jilid IV, hal. 13.

3. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz (افلح)
 a. Surat Ar Rum ayat 38

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
 لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya: "Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencintai keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".¹⁵

Penafsiran

Ayat 38 ini menjelaskan bahwa Allah SWT. memberi perintah hendaklah menafkahkan harta kerabat dan sanak keluarga yang terdekat, kepada fakir miskin dan kepada orang-orang yang dalam perjalanan (musafir) yang membutuhkan pertolongan untuk bekal perjalanan.

Karena itu telah diriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifa telah menyimpulkan berdasarkan ayat ini, seseorang wajib memberi nafkah kepada kerabat dan mahram, baik lelaki maupun perempuan, apabila kerabat itu hidup fakir, tidak sanggup berusaha. Demikian pula wajib atas orang yang mampu memenuhi hajat orang miskin apabila keadaannya sangat membutuhkan pertolongan. Musafir yang tidak mempunyai belanja wajib pula ditolong

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 647.

sekedar menutupi kebutuhan, sehingga ia sampai ketempat yang ditujunya.¹⁶

Allah menyatakan bahwa pemberian yang diberikan kepada orang-orang yang disebutkan di atas, adalah lebih baik bagi orang yang menginginkan wajah Allah. Artinya, pemberian harta benda dengan cara yang demikian itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang menghendaki wajah Allah dengan harta yang mereka berikan itu, serta mencari karidhaan dan mematuhi perintah-Nya. Mereka itulah orang-orang yang beriman, akan tetapi mereka yang mengerjakan hal itu bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu kepentingan dunia atau kehendak dari mereka, tidak akan memperoleh kebaikan.¹⁷

Mereka yang melakukan hal tersebut, yaitu orang-orang yang menafkahkan harta karena keimanan dan mencari wajah Allah dengannya, maka orang-orang tersebut benar-benar telah memperoleh keuntungan dalam transaksinya, karena mereka telah memberikan apa yang pasti lenyap dan mereka memperoleh imbalan apa yang kekal, yaitu berupa kenikmatan yang abadi dan kebaikan yang sangat berlimpah.

b. Surat Al-Mu'minuun ayat 1-11

¹⁶Hasby Ash Shiddieqy, *tafsir Al-Qur'anul Majid*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Jilid IV, hal. 3084.

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid VII, hal. 591.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ،
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ،
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ، فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ، الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusus dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka dan budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyang. Mereka itulah orang-orang yang mewarisi (yakni) yang akan mewarisi Syurga firdaus. Mereka kekal di dalamnya".¹⁸

Penafsiran

Dalam ayat ini Allah SWT. menerangkan pada permulaan ini tujuh sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang mu'min agar mendapat keberuntungan di dunia

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 526-527.

dan kebahagiaan di akherat. Seorang yang memiliki tujuh sifat ini dapat dimasukkan golongan orang-orang yang mulia lagi tinggi akhlaknya dan seorang pengikut nabi Muhammad Saw. yang sangat memperhatikannya bahkan diutusnya ke dunia ini semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti dan akhlak yang tinggi (al Qalam : 4)

Adapun tujuh sifat yang mulia itu adalah sebagai berikut :

1. Orang yang beriman, yaitu orang-orang yang membenarkan Allah, para Rasul-Nya dan hari akhir.
2. Khusyu' dalam mengerjakan shalat.

Asbab An Nuzul ayat

Diriwayatkan oleh hakim, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah mengerjakan shalat sambil mengangkat pandangan matanya kelangit. Maka turunlah ayat ini (S : 23 :) sebagai petunjuk bagi yang shalat. Sejak itu beliau shalat dengan menundukkan kepalanya.¹⁹

Maka untuk dapat memenuhi syarat kekhusyu'an dalam shalatnya, harus memperhatikan tiga perkara :

- a. Menghayati tentang bacaannya, sebagaimana firman Allah.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالًا .

¹⁹K.H.Q. Shaleh dkk, *Asbab an Nuzul*, CV. Dipenogoro, Bandung, Cet XVII, 1995, hal. 337.

Artinya: "Maka apakah mereka memperhatikan Al-Qur'an atau mata hati mereka terkunci". (QS 47 : 24).²⁰

Sedang penghayatan tidak akan tercapai tanpa mengetahui makna, sebagaimana firman Allah :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan bacalah dengan berlahan-lahan" (QS 73 :4).²¹

Yakni, agar kita mengetahui beberapa risalahnya yang menakjubkan hikmah serta hukumnya yang indah

- b. Ingat kepada Allah dan ancaman-Nya.
- c. Dengan mewujudkan munajat yang sebenar-benarnya.

Sesungguhnya orang yang sedang mengerjakan munajat kepada Tuhannya, sedang bicara dalam keadaan lengah tidak disebut munajat sama sekali. Karena itu orang mengatakan : "Shalat tanpa kekhusyu'an bagaikan jasad tanpah ruh".²²

3. Berpaling dari hal yang tidak berguna

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat yang ketiga, yaitu seorang mu'min yang bahagia itu adalah yang selalu menjaga waktu dan umurnya supaya jangan sia-sia sebagaimana ia khusyu' dalam shalatnya,

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 833.

²¹*Ibid.*, hal. 988.

²²Ahmad Musthafa al Maraqhi, *op. cit.*, Jilid XVIII, hal. 5-6.

berpaling dari sesuatu kecuali dari Tuhan penciptanya, demikian pula ia berpaling dari perkataan yang tidak berguna bagi dirinya atau orang lain.

Dalam tafsir Al-Azhar, dijelaskan "Al Laghwi". artinya perbuatan atau kata-kata yang tidak berfaedah, tidak ada nilainya. Baik senda gurau atau main-main yang tidak ada ujung pangkalnya.²³

4. Membersihkan diri dengan menunaikan zakat

Semua mereka yang mensucikan dengan menunaikan zakat. menurut lahir ayat ini yang dimaksud dengan "zakat" disini ialah infaq di jalan Allah, bukan "zakat" yang telah ditentukan nishab jumlahnya. Zakat yang demikian itu baru difardukan pada tahun ke dua Hijrah. Di Mekkah umat Islam diperintahkan berinfaq di jalan Allah secara mutlak.²⁴

5. Menjaga kemaluan dari perbuatan keji

Dalam ayat ini menerangkan sifat ke lima dari orang mu'min yang berbahagia, yaitu suka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji. Bersenggama itu diperbolehkan oleh agama hanya dengan istri yang telah dinikahi dengan syah atau jariahnya yang

²³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, PN. Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1987, Jilid XVIII, hal. 9.

²⁴Hasby Ash Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid III, hal. 2637.

diperoleh dari jihad fisabilillah.²⁵

6. Memelihara Amanat dan Janji

Dan semua mereka yang apabila dipercayakan sesuatu amanah, tiada mengkhianati amanah itu. Mereka menyampaikan amanah itu yang diperintahkan kepadanya dan apabila mereka membuat sesuatu perjanjian mereka menunaikan janji itu.

7. Memelihara shalat

Semua mereka yang kekal mengerjakan shalat, menunaikan pada waktu-waktunya dengan memelihara syarat, adab serta rukun-rukunnya.

Allah memulai surat ini dengan menerangkan shalat dan menyudahinya dengan shalat. Hal ini memberi pengertian bahwa shalat itu merupakan suatu ibadah yang paling utama.

Orang-orang mu'min yang bersifat dengan sifat-sifat utama yang diterangkan itulah orang-orang yang layak menduduki martabat surga yang paling tinggi sebagai pembalasan amal perbuatan mereka di dunia ini. Mereka kekal di dalam syurga itu selama-lamanya.

4. Ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan lafadz

(السكينة)

a. Surat Al Fath ayat 4

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid, VI, hal. 493.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا
 إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ تَعَالَى جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَعَالَى
 اللَّهُ عَالِمًا حَكِيمًا .

Atinya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".²⁶

Penafsiran

Allah SWT. menganugerahkan nikmat-nya dengan menanamkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, terutama dalam hati para sahabat yang ikut serta berserta Rasulullah Saw. dalam perjanjian Hudaibiyah. Dengan ketenangan hati itu, para sahabat tunduk dan patuh kepada hukum Allah dan keputusan Rasul-Nya. Dengan ketenangan hati itu Allah SWT. menambah iman para sahabat.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, ialah menghilangkan perbedaan pendapat yang terjadi antara para sahabat Rasulullah

²⁶departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 837.

tentang perdamaian Hudaibiyah. Dengan timbulnya ketenangan hati, semua sahabat Nabi akhirnya mengikuti keputusan Rasul-Nya.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab termasuk diantara sahabat yang tidak menyetujui perdamaian Hudaibiyah itu sehingga beliau berkata. "Bukankah kita pada jalan yang hak, sedangkan mereka pada jalan yang bathil?". Dengan rahmat Allah perbedaan pendapat itu hilang. Para sahabat menyadari kebenaran pendapat Rasulullah Saw. itu, Umar bin Khattab yang akhirnya menyetujui pendapat Rasulullah.²⁷

Ayat ini dapat berarti umum dan dapat berarti khusus. Arti umum ialah Allah SWT. akan menanamkan ketenangan hati, kesabaran dan ketabahan bagi setiap orang yang beriman sehingga tidak ada lagi perbedaan diantara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan. Hanya orang-orang yang kurang imannya sajalah yang mudah berselisih dan bercekcok dengan orang yang beriman yang lain. Sedangkan arti khususnya ialah Allah SWT. menimbulkan ketenangan hati pada setiap orang yang bersama Rasulullah Saw. dalam menghadapi perdamaian Hudaibiyah. Arti khusus inilah yang dimaksud dalam ayat ini.²⁸

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid IX, hal. 380.

²⁸*Ibid.*,

Allahlah yang mengatur urusan alam, dan memberi kekuasaan kepada sebagian tentara di alam ini atas sebagian yang lain. Dia menjadikan segolongan berjuang untuk keluhuran kebenaran dan menjadikan segolongan yang lain berperang di jalan setan. Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia mengirim kepada mereka sepasukan tentara dari langit lalu membinasakan sebagian besar dari mereka. Akan tetapi Allah telah mensyariatkan perjuangan dan perang, karena hal itu memuat kemaslahatan yang Dia lebih tahu mengenainya dan memuat hikmah yang kadang-kadang tidak kita ketahui.

Dan adalah Allah Maha Tahu lagi Maha Bijaksana. Jadi tidak luput dari pengetahuan Allah sesuatu yang seberat Zarah sekalipun di langit maupun di bumi.

b. Sura At Taubah ayat 40 :

الَّذِينَ كَفَرُوا فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".²⁹

Penafsiran

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika kalian tidak menolong Rasul yang meminta pertolongan kepada kalian di jalan Allah untuk memerangnya dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, maka Allah telah menjamin akan menolongnya, seperti telah menolongnya ketika kaum musyrikin memaksakannya untuk berhijrah, ketika dia salah seorang diantara dua orang yang berbeda dalam gua, yang waktu itu temannya dirundung kesedihan. Dia berkata kepadanya : "Janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah beserta kita, dan kita tidak dibebani lebih banyak dari apa yang kita lakukan ini, yakni bersembunyi.

Dalam suatu hadits sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 285.

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي الْغَارِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ
نَظَرَ تَحْتِ قَدَمَيْهِ لَا يَمُرُّنَا فَقَالَ مَا ظَنَنْتُكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِأَشْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا .

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Tsabit al Bunaniy dari Anas dari Abu Bakar ra, telah berkata Abu Bakar kepada Nabi Saw. : "Saya berada dalam gua, jika sesungguhnya salah seorang diantara mereka mengarahkan penglihatannya kepada telapak kakinya, tentulah mereka sudah melihat kita". Nabi bersabda : "Apa anggapanmu dengan dua orang, Allahlah pihak yang ketiga".³⁰

Kemudian, Allah menurunkan ketenangan yang menenangkan hati disisi-Nya kepada Rasul dan menguatkannya dengan tentara para malaikat, yaitu malaikat yang menguatkannya ketika berhijrah, menutupi dia beserta temannya dari pandangan kaum kafir dan memalingkan pandangannya.³¹ Sehingga menyebabkan sikap kurang teliti pada musuh yang mencari, sehingga mereka tidak memperhatikan tempat persembunyian itu dengan seksama.

Menurut setengah ahli tafsir, sebagaimana dikutip dalam tafsir Hamka, bahwa "Sakinah atau ketenangan" itu diturunkan kedalam hati Abu Bakar setelah mendengar ucapan Rasulullah yang demikian, ahli tafsir itu berkata

³⁰Al Iman Abi al Husein Muslim Ibnu al Hajjaj al-Qusyairi an Naisabury, *Shahih Bukhari*, Juz II, Dar Ihya'al Kutub, Indonesia, hal. 190.

³¹Ahmad Musthafa Al Maraqhi, *op. cit.*, Jilid IX, hal. 206.

demikian, sebab ucapan itu dimulai dengan Fa (maka), jadi artinya adalah Abu Bakar. Setengahnya lagi berkata bahwa ketentraman dan ketenangan itu diturunkan lebih dahulu kepada Rasulullah Saw. dan setelah dibujuk dengan ucapan: "Jangan berduka cita karena Allah beserta kita". Maka tenang pula perasaan Abu Bakar".³²

Dan Allah menjadikan seruan kemusyrikan dan kekufuran itu yang paling rendah dan kalimat Allah, yaitu agama-Nya, yang didasarkan atas pentauhidan Allah, mengandung berbagai hukum dan adab yang utama, yang bersih dari syirik dan khurafat yaitu Islam.

Allah Maha Perkasa atas urusannya, dan bijaksana karena meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menolong Rasul dengan keperkasaan, memenangkan Agama-Nya atas seluruh agama dengan kebijaksanaan-Nya, dan menghinakan orang-orang musyrik yang menentang-Nya.

5. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz (مطمئنة)
- a. Surat An nahl ayat 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مِنْ أَسْرِهِ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

³²Hamka, *op. cit.*, Jilid. IX, hal. 531.

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar".³³

Penafsiran

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi Saw. hendak hijrah ke Madinah, kaum musyrikin menahan Bilal, Khabbah, 'Ammar bin Yasir. Ammar bin Yasir dapat menyelamatkan diri dengan jalan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan mereka. Ketika sampai kepada Rasulullah Saw. ia menceritakan kejadian itu. Nabi bertanya: "Apakah hatimu lapang dikala berkata demikian itu?" ia menjawab: "Tidak". Ayat ini (S 16: 106) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengutuk orang yang dipaksa kufur dan hatinya tetap iman.³⁴

Dalam ayat ini diterangkan barang siapa kufur kembali kepada Allah sesudah dia beriman dan kembali ke ajaran kafir sesudah memeluk agama Islam, maka amarah Allah dan laknat akan dilimpahkan atas orang itu. Tetapi

³³ *Ibid.*, hal. 418.

³⁴ K.H.Q. Shaleh dkk, *op. cit.*, hal. 293.

apa jika mereka berbuat karena dipaksa, sedang hatinya tetap beriman akan Allah dan akan tetap membenarkan Rasul-Nya seperti Amar Ibn Yasir, perbuatan yang dilakukan atas dasar paksaan itu tidak menjadikan dia murtad.³⁵

Dan kemurkaan serta siksaan Allah yang teramat berat hanyalah bagi orang yang hatinya merasa tenang berada dalam kekufuran, dan meyakini dengan penuh ketaatan serta kemauannya sendiri, hal ini disebabkan karena dosa mereka yang sangat besar.

b. Surat An Nahl ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ .

Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari ni'mat-ni'mat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan

³⁵Ahmad Musthafa Al Maraghi, *op. cit.*, Jilid XIV, hal. 263

dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat".³⁶

Penafsiran

Pada ayat ini Allah membuat perumpamaan untuk menjadi pelajaran bagi kita semua, dengan suatu kota yang penduduknya dalam keadaan aman tentram yang hidup dengan jaya karena makanan datang dari segala penjuru.

Kemudian penduduk kota itu hidup dengan kemewahan, akan tetapi mereka lupa diri dan mengingkari ni'mat-ni'mat Allah serta berpaling dari jalan yang benar. Maka Allah menimpakan siksaan dengan menukar ni'mat menjadi azab. Allah membuat kota itu menjadi contoh bagi segala kota yang lain teristimewa kota Mekkah. Allah menerangkan bahwa penduduk kota itu aman tentram, tak ada sesuatu yang menakutkan mereka.³⁷

Kemudian Allah menerangkan pula bahwa penduduk kota itu mempunyai rizki yang cukup. Allah mendahulukan ni'mat keamanan atas ni'mat rizki itu supaya dapat mengambil pelajaran dan perhatian, bahwa kota yang penuh ni'mat yang dilimpahkan Allah itu, karena mengingkari ni'matnya maka mereka ditimpakan kekurangan makanan dan ketakutan disebabkan tindak tanduk mereka sendiri.

³⁶Depag RI, *op. cit.*, hal. 419.

³⁷Hasbi Ash Shidieqy, *op. cit.*, Jilid III, hal. 2211.

6. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz (**أَمْنَةٌ**)
 a. Surat Ali Imran ayat 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
 آمِنًا ۗ وَبَلِّغِ عَلَى النَّاسِ رِجَالِ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَمَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (diantaranya) Magam Ibrahim; barang siapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".³⁸

Penafsiran

Dalam suatu riwayat dikemukakan ketika turun ayat 85 surat Ali 'Imran, berkatalah kaum Yahudi: "Sebenarnya kami ini Muslimin", bersabdalah Nabi Saw. kepada mereka: "Allah telah mewajibkan atas kaum Muslimin naik haji ke Baitullah". Mereka berkata: "Tidak diwajibkan kepada kami". Mereka menjalankan ibadah haji. Maka turunlah ayat tersebut di atas (3: 97) yang menegaskan kewajiban seorang muslim, sedang yang menolak melaksanakannya

³⁸Depag RI, *op. cit.*, hal. 92.

adalah kafir".³⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam Masjidil Haram terdapat bukti-bukti yang jelas. Diantaranya maqam (yaitu tempat berdirinya Nabi Ibrahim dalam melaksanakan shalat dan ibadah) yang hal ini telah diketahui oleh orang-orang Arab dan non Arab melalui berita yang Mutawatir.⁴⁰

Nabi Ibrahim adalah bapak dari para Nabi yang sejak peninggalan mereka masih ada di bumi ini; kenabian dan kerajaan berkisar diantara mereka. Bukti apa lagi yang lebih jelas dari pada ini, bahwa keadaan Baitul Haram adalah rumah pertama untuk ibadah yang sudah terkenal.

Ayat selanjutnya, "Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi Amanlah dia".

Amanlah (selamatlah) orang-orang yang masuk kedalamnya. Orang-orang Arab telah sepakat untuk mengagungkan dan menghormatinya. Dan barang siapa masuk kedalamnya, amanlah jiwanya dari segala bentuk permusuhan dan penganiayaan. Serta aman pula darah dan kehormatannya. Hal ini telah berlangsung dari generasi ke generasi di masa Jahiliyah, sekalipun diantara mereka

³⁹K.H.Q. Sholeh dkk, *op. cit.*, hal. 102.

⁴⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid. IV, hal. 10

terdapat sikap saling dengki berbeda keinginan. Hal ini telah diakui oleh Islam, karena berkat do'a Nabi Ibrahim:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa " (QS. 2: 126).

Berkata Ibn Abi hatim, bahwa Yahya bin Ja'dah bin Hubaidah, dalam menafsirkan kata " آمِنًا " dalam ayat ini berarti aman dari api neraka.⁴¹

Diberitakan dari Umar Ibn al Khattab bahwa beliau pernah berkata: "Jika saya mendapati pembunuh ayahku Al Khattab di dalamnya, tidaklah aku akan menyentuh orang itu sehingga ia keluar daripadanya."⁴²

Atas dasar hal tersebut berkata imam Abu Hanifah, Barang siapa yang wajib atas dirinya hukuman mati di tanah Hill (selain Mekkah dan Madinah) karena Qishash, murtad, atau hina. Kemudian ia berlindung ke tanah haram, maka Qishash tidak boleh diberi tempat, makan, minum, dan berjualan, sampai ia terpaksa keluar darinya".⁴³

⁴¹H. Salim Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*, Bina Ilmu, Surabaya, Jilid. II, hal. 144.

⁴²Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Juz. I, hal. 267.

⁴³Ahmad Musthafa Al Maraghi, *op. cit.*, hal. 10

Mengalahkan Mekkah dengan pedang, dengan kekerasan adalah suatu hal terpaksa dilakukan untuk mensucikan Baitullah dari kemusyrikan, kemudian mengkhususkannya untuk beribadah. Keadaan seperti itu diperbolehkan oleh Nabi di waktu siang, yang hal itu belum pernah diperbolehkan oleh beliau kepada siapapun.

Penghalalan Nabi Saw. terhadap tanah Mekkah dan sekitarnya selama sesaat dari siang hari merupakan hal yang menunjang keamanan Baitul Haram, karena pada hakekatnya Nabi tidak menghalalkan Baitul Haram, baik sesaat ataupun kurang dari itu. Penyeruh Nabi menyerahkan: "Barang siapa masuk Masjidil Haram, Amanlah Dia. Barang siapa masuk kedalam rumahnya lalu mensucikan pintunya, amanlah dia.

Ayat selanjutnya:

وَدَلَّ عَلَى النَّاسِ حُجَّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Haji hukumnya wajib atas umat Muhammad. Dalam hal ini terkandung pengagungan yang luar biasa terhadap Baitul Haram, sampai zaman Nabi Muhammad umat manusia masih tetap melakukan ibadah haji, sebagai pengamalan terhadap sunnah Nabi Ibrahim as sejak masanya. Dan tradisi itu terus berlangsung dari satu masa ke masa berikutnya. Sunnah Nabi Ibrahim ini merupakan tanda kongkrit yang membuktikan bahwa Baitullah dibangun oleh Nabi Ibrahim.

Pada ayat selanjutnya "Barang siapa mengingkari kewajiban haji maka sesungguhnya Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Menurut tafsir Ibnu Katsier, bahwa kalimat " **وَمَنْ كَفَرَ** " menurut Ibn Abbas, Mujahid, berarti barang siapa mengingkari kewajiban berhaji kafirlah ia dan Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari padanya.⁴⁴ Allah SWT. mengungkapkan hal ini dengan bahasa seperti itu sebagai kecaman terhadap orang-orang yang meninggalkannya.

Kemuliaan yang dimiliki oleh Baitullah, bahwa ia sebagai tanah haram, aman dan menjadi ketetapan umat manusia, diberkahi dan menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dan ibadah yang dilakukan di dalamnya tidak bisa dilakukan seperti di lain tempat. Mencium Hajar Aswat di dalamnya merupakan perlambang dari pembai'atan terhadap Allah untuk siap melaksanakan agama-nya dan ikhlas terhadapnya.

7. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz (حياة طيبة)

a. Surat An Nahl ayat 87

مَنْ عَمِلْ مِثْلًا مِنْ ذِكْرٍ أَوْ آتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

⁴⁴H. Salim Bahreisy, *Op. cit.*, Jilid II, hal. 148.

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".⁴⁵

Penafsiran

Dalam ayat 97, Allah SWT. benar-benar berjanji akan memberikan kehidupan yang baik atau bahagia dalam dunia kepada hambanya baik laki-laki atau perempuan yang mengerjakan amal shaleh, yaitu segala amal yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sehingga hati mereka penuh dengan keimanan.

Dalam tafsir Ibnu Katsier, sebagaimana riwayat dari Ibn Abbas dan Jama'ah, sesungguhnya kehidupan yang baik adalah mendapat rizki yang halal lagi baik.

Menurut satu tafsiran dari Ali bin Abi Thalib, kehidupan yang baik adalah rasa tenang dan sabar berapapun dan apapun yang diberikan Allah tidak merasa gelisah.

Menurut Ali bin Abu Thalbah dan Ibn Abbas pula, bahwa kehidupan yang baik adalah, rasa bahagia.

Menurut Ad Dahhak, kehidupan yang baik adalah rizki yang halal dan kepuasan beribadah kepada Allah

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 417.

dalam hidup.⁴⁶

Adapun Depag dalam tafsirannya mengatakan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan dimana jiwa manusia memperoleh kesenangan dan kedamaian berkat dia merasakan kelezatan iman dan keyakinan, jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima taqdir. Juga bebas dari perbudakan benda duniawi dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya daripada-Nya. Jiwanya merasa puas terhadap segala yang diperuntukkan-Nya. Karena ia mengetahui hasil pentaqdiran Allah SWT.⁴⁷

Pada ayat selanjutnya dijelaskan, bahwa sesungguhnya segala amal baik (amal shaleh) yang dikerjakan dalam dunia yang bersumber dari iman kepada Allah, maka Allah akan memberi pahala dan ganjaran yang lebih baik dan berlipat ganda daripada amalan mereka.

8. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz (الام)

a. Surat Thaha ayat 47

فَأْتِيَاهُ فَقَوْلَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ
قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعُ الْهُدَى .

⁴⁶Imam Ibn Katsier Ad Damasyiqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, Dar al Fikr, Jilid IV, hal. 224.

⁴⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, Jilid V, hal. 457-458.

Artinya: "Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kami menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk".⁴⁸

Penafsiran

Pada ayat ini sekali lagi Allah memerintahkan supaya Musa dan Harun as pergi kepada raja Fir'aun dan memberita hukum bahwa mereka berdua adalah Rasul Allah yang diutus supaya menyampaikan tugas risalah supaya Fir'aun mengetahui kedudukan dan tugas keduanya.

Sebelum Musa dan Harun mengajak Fir'aun beriman kepada Allah SWT. lebih dahulu minta kepadanya, supaya dia membebaskan Bani Israil dari penyiksaan dan penindasannya, membebaskan dari bekerja berat. Karena itu adalah lebih mudah dan ringan dibandingkan kalau diminta menukar akidahnya sesat. Dengan beriman kepada Allah SWT. juga supaya Fir'aun membiarkan kaumnya pergi Palestina. Sesudah itu barulah Musa dan Harun as menjelaskan tugas kewajiban dari Allah SWT. bahwa keduanya datang untuk menjelaskan hujjah dan bukti-bukti yang nyata atas kebenaran kerasulan mereka.

Ayat selanjutnya:

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 480.

"Dan kesejahteraan itu atas segala orang yang mengikuti petunjuk".

Bahwa kesejahteraan dan keamanan dari adzab Allah di dunia dan akhirat adalah atas segala orang yang mengikuti Rasul. Ucapan itu bukanlah sebagai suatu "salam" untuk memberi hormat, tetapi semata-mata untuk mengabarkan bahwa orang yang beriman dan membenarkan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁹

Menurut pendapat Al Zajjaj, firman Allah ini bermakna "Barang siapa mengikuti petunjuk, sejahteralah dia daripada azab Allah. Dan ucapan itu bukan dipermulaan perjumpaan atau dipermulaan perjumpaan."⁵⁰

Kesimpulannya bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan diakhirat itu bagi orang-orang yang taat kepada Rasul Allah, dan mempercayai tanda-tanda kekuasaannya serta menjauhi hal-hal yang buruk dan menyesatkan.

b. Surat Yunus ayat 10

دَعُوهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأُخِرْ دَعْوَاهُمْ
أَنْ يُعْبَدُوا إِلَّا لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

⁴⁹Hasby Ash Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid III, hal. 2453.

⁵⁰*Ibid.*

Artinya: "Do'a mereka di dalamnya ialah "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "salam" dan penutup do'a mereka ialah "Alhamdulillah Rabbil 'Alamain".⁵¹

Penafsiran

Dalam ayat ini menggambarkan tiga perumpamaan kehidupan orang-orang mu'min di Sorga nanti, dari tiga perumpamaan itu tergambar tingkatan kehidupan rohani yang telah dicapai mereka itu. Gambaran mereka itu adalah:

1. Do'a mereka dimulai dengan menyebut "Subhanaka Allahumma"
2. Salam penghormatan mereka ialah: "salam"
3. Akhir do'a mereka ialah: "Al Hamdulillah hi Rabbil 'Alamin."⁵²

Do'a adalah permohonan yang dipanjatkan kepada yang Maha Agung dengan sepenuh hati dengan kata-kata dengan penuh hormat karena merasakan keagungan tempat meminta. Dengan perkataan "subhanaka Allahumma", memberi pengertian bahwa Tuhan Maha Esa, hanya Dia sendiri yang wajib disembah dan diagungkan untuk selama-lamanya baik di dunia maupun di akhirat, agar memperoleh kebahagiaan

⁵¹Depag RI, *op. cit.*, hal. 306.

⁵²Depag RI, *op.cit.*, Jilid VI, hal. 320.

dan kenikmatan yang abadi.

Selanjutnya diterangkan oleh Depag, bahwa "Salam penghormatan mereka ialah "Salam yang maksudnya ialah agar sejahtera dan selamat dari yang tidak diinginkan. Salam penghormatan ini telah selalu pula diucapkan mereka selama ini hidup di dunia".⁵³

Dalam surat Al Ahzab ayat 44 diterangkan bahwa salam yang diucapkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman waktu mereka pertama kali menjumpai Allah di akhirat nanti:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا .

Artinya: "Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mu'min itu) pada hari mereka menemuinya ialah "salam", dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka".

Dalam ini pula yang diucapkan oleh para malaikat kepada mereka, waktu pertama kali masuk Sorga (39: 73). Begitu pula penghormatan sesama mereka (WS 19: 62)

Sesungguhnya akhir dari setiap prilaku ahli Sorga, baik berupa do'a dalam munajat kepada Tuhan atau permintaan mereka kepada Tuhan akan kebajikan dan kemurahan adalah Al Hamdu lil-Lahi Rabbil 'Alamin.

Tiga perumpamaan kehidupan rohani yang tinggi yang diperoleh oleh Ahli Sorga itu hendaklah selalu

⁵³ *Ibid.*, hal. 320.

dibiasakan dan diamalkan oleh orang-orang yang beriman selama mereka di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang abadi pula.

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa wajib atas tiap-tiap kaum mu'min untuk mempersiapkan diri masuk Sorga, dengan cara mensucikan jiwa dan meningkatkan rohani. Dan siapapun tak mungkin menjadi ahli Sorga, selain dengan amal dan melawan hawa nafsu, bukan dengan tasawuf lewat para wali, untuk mengangan-angankan syafaat.⁵⁴

9. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafad (**وَحِينَ**)
dan (**يَسْتَبْشِرُونَ**)

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Mereka bergembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".⁵⁵

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa para Syuhada' itu bergembira ria atas bikmat dan kemurahan yang telah

⁵⁴Musthafa Al Maraghi, *op. cit.*, Jilid XX, hal. 136.

⁵⁵Depag RI, *op. cit.*, hal. 105.

diberikan Allah SWT. kepada mereka, yaitu berhasil meraih kehidupan yang abadi penuh dengan kebahagiaan yang abadi pula.

Mereka merasa gembira pula dengan saudara-saudaranya dikalangan Mujahidin yang masih gugur di jalan Allah, karena mereka akan menyusulnya di kemudian hari. Dengan kata lain, para Mujahidin yang masih hidup itu kelak akan menyusul mereka yang telah mendahuluinya.

Firman Allah (*من خلفهم*) merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa kaum Mujahidin berada di belakang mereka yang telah gugur, mengikuti jejak dan amalnya.⁵⁶

Dan hal penuturan keadaan para syuhada' dan kegembiraan mereka terhadap orang-orang yang masih hidup dari kalangan mereka, merupakan spirit bagi yang lain agar lebih giat dalam menjalankan ketaatan dan kesanggupan berjihad, disamping hasrat meraih kedudukan para syuhada' dan memperoleh keutamaan mereka.

Pada ayat selanjutnya dijelaskan:

أَنْ لَا تَخَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا تَحْزَنُوا

Mereka merasa gembira dengan kebaikan keadaan saudara-saudaranya yang masih hidup, yang hal ini jelas dapat mereka saksikan. Yaitu tatkala mereka gugur di jalan Allah mereka memperoleh kehidupan yang abadi,

⁵⁶Musthafa Al Maraghi, *op. cit.*, Jilid IV, hal. 234.

tidak dicemari rasa takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya, apa kengerian-kengerian sesudah mati. Merekapun tidak merasa sedih karena berpisah dengan orang yang dicintainya, mengingat kenikmatan yang telah diperoleh dalam kehidupan yang abadi itu.⁵⁷

b. Surat At Taubah ayat 21

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَوَرْتُونَ وَجَنَّتْ لَهُمْ فِيهَا
نَعِيمٌ عَقِيمٌ

Artinya: "Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan Sorga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal".⁵⁸

Penafsiran

Dalam ayat ini Allah SWT. Menjelaskan, bahwa Allah SWT. memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang berhijrah dan berjihad Fisabilillah dalam mendapatkan balasan berupa rahmat yang luas, keridhaan yang sempurna dan Sorga yang menjadi tempat tinggal mereka selama-lamanya. Di dalamnya mereka akan menerima segala kenikmatan yang kekal dan abadi. Sebenar-benarnya pahala dari Allah SWT.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah dalam

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Depag RI, *op. cit.*, hal. 281.

⁵⁹ Depag RI, *op. cit.*, Jilid IV, hal. 99.

surat at Taubah ayat 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَدَّتِ تَجْرِمُ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَدَّتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنْ اللَّهِ أَكْبَرُ
 ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min lelaki dan perempuan, (akan mendapat) Sorga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Sorga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar".⁶⁰

10. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz

(الْفَائِزُونَ)

a. Surat At Taubah ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
 وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ .

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".⁶¹

Penafsiran

Pada ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang kuat mendorongnya rela berhijrah meninggalkan kampung halamannya, harta

⁶⁰Depag RI, *op. cit.*, hal. 291.

⁶¹*Ibid.*, hal. 281.

kekayaannya dan karya usahanya, berpisah dengan anak istrinya, orang tua dan sanak saudaranya, adalah orang yang melaksanakan amal perjuangan yang berat dengan pengorbanan yang banyak; serta amal-amal tersebut diikuti dengan jihad fi sabilillah yaitu dengan mengorbankan harta kekayaan dan jiwanya.

Dalam tafsir Al-Azhar yang dimaksud "dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka" adalah selalu bersedia selalu siap menunggu apa yang diperintahkan oleh Tuhan, walaupun yang diminta itu harta, atau nyawa kita.⁶²

Oleh karena itu terhadap orang-orang yang berbuat demikian yaitu diberikan Allah penghargaan yang tinggi serta keberuntungan dan kebahagiaan. Adapun orang-orang mu'min yang tidak berhijrah dan berjihad fisabilillah, meskipun mereka menyediakan minuman bagi para jama'ah haji dan memakmurkan masjidil haram, penghargaan Allah kepada mereka dan apahila yang diberikan kepada mereka tidak sebesar apa yang diterima oleh orang yang berhijrah dan berjihad.⁶³

Dan tentang amal-amal seseorang yang tidak didasari dengan iman kepada Allah akan sia-sia amal itu, karena orang kafir tidak memperoleh pahala akhirat.

⁶²Hamka, *op. cit.*, Jilid IX-X, hal. 450.

⁶³Depag RI, *op. cit.*, Jilid IV, hal. 99.